

**PEMAHAMAN SISWA KELAS VII TERHADAP UJARAN GURU  
DALAM MEMBERI TUGAS DI SMPN 2 SINDANG  
KELINGI KABUPATEN REJANG LEBONG**



**Skripsi**

**Oleh**

**ATIN FEBTIANA**

**A1A009048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU**

**2014**

**PEMAHAMAN SISWA KELAS VII TERHADAP UJARAN GURU DALAM  
MEMBERI TUGAS DI SMPN 2 SINDANG KELINGI  
KABUPATEN REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Oleh  
**ATIN FEBTIANA**  
A1A009048

*Disahkan dan disetujui oleh:*

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

**Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd.**  
NIP 19591104 198403 2 001

**Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum.**  
NIP 19610112 198603 1003

**Dekan**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Bengkulu**

**Ketua Jurusan**  
**Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP**  
**Universitas Bengkulu**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.**  
NIP 19611207 198601 1 001

**Drs. Rosnasari Pulungan, MA.**  
NIP 19540323 198403 2001

**PEMAHAMAN SISWA KELAS VII TERHADAP UJARAN GURU DALAM  
MEMBERI TUGAS DI SMPN 2 SINDANG KELINGI  
KABUPATEN REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu

Oleh

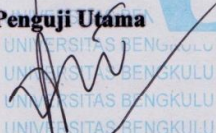
**ATIN FEBTIANA**  
A1A009048

Ujian dilaksanakan pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 27 Februari 2014  
Pukul : 10.00-11.30  
Tempat : Laboratorium Bahasa


**DEWAN PENGUJI:**

**Penguji Utama**



**Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd.**  
NIP 19591104 198403 2 001

**Penguji Pendamping**




**Dr. Bambang Djunaidi, M.Hum.**  
NIP 19610112 198603 1003

**Penguji I**



**Dr. Supadi, M.Hum.**  
NIP 19600918 198603 2 003

**Penguji II**



**Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.**  
NIP 19590903 198702 1 001

## MOTTO

- ❖ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, sehingga mereka mengubah suatu keadaan yang ada pada dirinya sendiri, (Q.S. Ar-ra'd:11).
- ❖ Alam memberi kita waktu dalam proses guna menjadikan kita benilai, (Jiebriel Gie).
- ❖ Bila engkau sedang risau dan gundah, maka datang dan bersujudlah kepada-Nya maka kegundahan dan kerisauan mu akan dijawab dengan ketenraman, (Atin Febtiana).

Karya kecil namun penuh dengan perjuangan dan doa yang tiada hentinya ini ku persembahkan kepada

- ❖ Bapak (Buari) dan mamak (Patukah) tercinta yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan bimbingannya dengan ikhlas, dan selalu menghujaniku dengan doa untuk menghantarkanku ke gerbang keberhasilan.
- ❖ Untuk adikku (Maya) yang paling aku sayangi yang selami ini telah banyak membangkitkan motivasiku.
- ❖ Untuk keluarga kecilku, sahabatku yang selalu ada dalam suka dan duka (Ade, Anang, Helmi, Romli, Tami, Uci, Wawan, Eko, ).
- ❖ Seseorang yang selalu bersama dalam mewujudkan mimpi kecil, memberikan semangat dan mendengarku berkeluh kesah, dan selalu ada dalam suka duka (Effrendi).
- ❖ Almamaterku.

## ABSTRAK

Atin Febtiana , 2013, *Respon Siswa Kelas VII terhadap Ujaran Guru dalam Memberikan Tugas di SMPN 2 Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong* Universitas Bengkulu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dengan pembimbing utama Dr. Dian Eka Chandra Wardana, M.Pd., dan pembimbing pendamping Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) bahasa guru dalam memberikan tugas di SMPN 2 Sindang Kelingi, 2) mengetahui pemahaman siswa kelas VII di SMPN 2 Sindang Kelingi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) teknik rekaman, 2) teknik observasi, 3) kuesioner. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah : 1) transkripsi data, 2) identifikasi data, 3) pemberian kode 4) klasifikasi data, 5) interpretasi data, 6) perhitungan, 7) penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis data, diketahui bahwa bahasa guru dalam memberikan tugas menggunakan intonasi suruhan, menggunakan kata kerja, dan menggunakan penanda kesantunan *ayo* dan *coba*. Ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman siswa, salah satunya adalah faktor situasi. Persentase pemahaman siswa adalah 14,23% siswa sangat tidak paham, 17,3% siswa tidak paham, 18,4% siswa cukup paham, 15,6% siswa paham, dan 33,6% siswa sangat paham. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa bahwa ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa menggunakan kata kerja dan penanda kesantunan *ayo* dan *coba*, tingkat keterpahaman siswa adalah 67,79% yang menunjukkan siswa memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap ujaran guru.

Kata kunci: ujaran perintah, Pemahaman siswa.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunianya , serta doa restu orang tua. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Skripsi ini berjudul “Pemahaman Siswa Kelas VII terhadap Tuturan Guru dalam Memberi Tugas di SMPN 2 Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dorongan, saran, dan nasehat dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ridwan Nurazi, S.E, M.Sc., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan Universitas Bengkulu.
3. Dra. Rosnasari Pulungan, M. A., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Drs. Padi Utomo, M.Pd., selaku ketua program studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Dian Eka Chandra Wardana, M.Pd., sebagai pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini dengan ketulusan dan kebijaksanaan memberikan masukan tentang semua yang penulis kerjakan guna menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum., sebagai pembimbing pendamping dalam penyusunan skripsi ini, yang memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang cukup besar dan sangat berharga sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Penguji selaku dewan penguji I Drs. Supadi, M.Hum., dan Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum., selaku penguji II yang telah banyak memberikan saran, masukan, dan kritik kepada penulis.

8. Drs. Suryadi, M.Hum., selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis selama kuliah.
9. Bambang Triatmaja S.Pd selaku kepala Sekolah SMPN 2 Sindang Kelingi.
10. Kedua orang tua dan adik ku tercinta yang telah banyak memberikan semangat dan iringan doa.
11. Kepada sahabatku tercinta yang telah mengukir berjuta cerita bersama (Unyil, Aa, Mak, Mbak Tami, mas Rom, Uci, Wawan, mas Eko)
12. Seseorang yang telah banyak memberi warna dalam lembaran ini.
13. Keluarga kedua ku di gang melati, yang telah banyak memberikan bimbingan (Bude, mbak Lia)
14. Teman-teman dan saudara ku yang selama ini telah banyak cerita bersama yang tak akan pernah kulupakan, dan banyak memberi motivasi untuk ku selama ini ( Nia, Karti, Fitri, Leni, Nisa).
15. Kepada teman-teman Bahasa dan Sastra angkatan 2009

Motivasi dan dukungan semua pihak diatas tidak dapat penulis balas dalam bentuk apapun, dengan kerendahan hati penulis berharap semoga semuanya mendapat imbalan yang setimpal dari ALLAH Swt. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Bengkulu.....,2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Batasan Istilah .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
2.1 Konsep Tindak Tutur .....	8
2.2 Klasifikasi Tindak Tutur .....	10
2.3 Penanda Tuturan Suruhan.....	14
2.4 Hakikat Komunikasi .....	15
2.5 Teori Pemahaman .....	16



2.6 Penggunaan Bahasa .....	17
2.7 Fungsi Bahasa .....	17
2.8 Kerangka Berfikir .....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	21
3.3 Data dan Sumber Data .....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.5 Teknik Analisis Data .....	23
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	27
4.1.1 Penggunaan Bahasa Guru pada Saat memberikan Tugas Kepada siswa	27
4.1.2 Pemahaman Siswa Terhadap Bahasa Guru pada Saat Memberikan Tugas .....	46
4.2 Pembahasan .....	59
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>63</b>
5.1 Kesimpulan .....	63
5.2 Saran .....	64

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas.....	46
2. Tabel 2. Pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa .....	55
3. Tabel 3. Skor item siswa .....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. LAMPIRAN 1. Transkrip rekaman bahasa guu ketika melakukan kegiatan pembelajaran .....	68
2. LAMPIRAN 2. Lembar observasi .....	88
3. LAMPIRAN 3. Ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa .....	98
4. LAMPIRAN 4. Indikator tuturan guru pada saat memberikan tugas .....	100
5. LAMPIRAN 5. Tabel analisis ujaran guru .....	101
6. LAMPIRAN 6. Jawaban angket siswa.....	107
7. LAMPIRAN 7. Analisis pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas .....	109
8. LAMPIRAN 8. Instrumen penelitian (angket).....	118
9. LAMPIRAN 9. Surat penelitian .....	127

## DAFTAR SINGKATAN

G	: Tuturan guru
S	: Siswa
R	: Respons siswa

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Dardjowidjojo (2005:16) bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan, lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat, bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar-sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Jadi, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya. Bahasa merupakan salah satu unsur yang penting, karena tanpa bahasa manusia sulit untuk melakukan kegiatan sosial dengan manusia lain. Oleh karena itu, bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa yang digunakan oleh manusia hendaknya mampu menyampaikan pesan kepada mitra tuturnya.

Penggunaan bahasa guru yang baik dan benar hendaknya tidak hanya digunakan pada saat memberikan materi saja, tetapi juga pada saat memberikan tugas kepada siswa. Pada saat memberikan tugas kepada siswa, guru juga harus menggunakan bahasa yang baik dan benar serta bahasa yang komunikatif, karena apabila bahasa yang digunakan oleh guru tidak jelas, maka akan terjadi kemungkinan kekeliruan dalam pengerjaan tugas.

Guru yang professional harus memiliki kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa guru yang baik dan benar akan mempengaruhi kualitas pembelajaran, khususnya pemahaman informasi yang diberikan kepada siswa di kelas. Dengan bahasa yang baik dan benar maka siswa akan lebih mudah menerima informasi yang guru berikan kepada siswa.

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 ayat 1 ciri-ciri guru profesional sebagai berikut: mempunyai kompetensi pedagogik, mempunyai kompetensi kepribadian, mempunyai kompetensi profesi, mempunyai kompetensi sosial (dalam Hasbullah, 2011:13).

Penggunaan bahasa yang baik dan benar pada saat pemberian tugas dilakukan agar siswa lebih memahami apa maksud dari guru. Walaupun diberikan di akhir pembelajaran, namun guru harus tetap menggunakan bahasa yang baik dan benar serta efektif. Apabila guru menggunakan bahasa yang baik dan benar maka tidak akan terjadi kerancuan makna yang akan diterima oleh siswa.

Karena pentingnya bahasa guru yang digunakan dalam menyampaikan tugas, maka penulis melakukan observasi awal pada siswa SMPN 2 Sindang Kelingi Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong terhadap penggunaan bahasa guru pada saat memberikan tugas kepada siswa kelas VII. Dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis, dengan meninjau langsung ke beberapa kelas VII SMPN 2 Sindang Kelingi, mengenai ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa, yang dilakukan dengan cara wawancara kepada beberapa siswa dan beberapa guru. Dari hasil wawancara kepada tiga kelompok, yaitu kelompok atas, sedang dan bawah, diperoleh gambaran bahwa banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami dengan baik ujaran guru dalam memberikan tugas. Contoh seorang guru mengucapkan *Buka halaman 93 ! Coba kalian kerjakan 40 menit dari sekarang !* siswa

memahami perintah tersebut sebagai perintah guru untuk membuka halaman 93 dan mengerjakan soal. Siswa tidak memperhatikan batas waktu yang guru berikan untuk mengerjakan soal.

Penelitian yang berkaitan dengan ujaran guru pernah dilakukan oleh Yansah (2012) dengan judul *Tindak Tutur Pertanyaan Guru Kepada Siswa dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Kelas VIII SMPN17 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2011-2012*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa wujud verba tindak tutur pertanyaan guru kepada siswa dalam pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan kata tanya, intonasi tanya, dan partikel tanya. Pertanyaan-pertanyaan guru kadang-kadang diungkapkan dengan kalimat lengkap, tetapi lebih dominan dengan kalimat elips, namun tidak mengurangi kejelasan informasi dan tidak sampai melanggar maksim kuantitas karena kejelasan ujaran didukung oleh konteks ujaran. Dari tindak tutur yang ada dapat disimpulkan bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Sebaliknya, satu fungsi dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk ujaran. Ada tiga jenis tindak tutur yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu pertanyaan, pernyataan, dan perintah. Dari penelitian yang telah dilakukan terdahulu tentang pertanyaan, maka penulis akan melakukan penelitian yang menyerupai dengan penelitian terdahulu namun dengan subjek penelitian yang berbeda, yaitu ujaran guru dalam bentuk memberi tugas atau perintah.

Penelitian lain yang berkaitan dengan persepsi siswa pernah dilakukan oleh Krisnawati (2010) dengan judul *Persepsi Siswa SMA Negeri Kota Bengkulu Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa PPL Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu Tahun 2009*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL sudah baik, guru PPL memiliki kemampuan mengajar yang cukup baik. Dalam penelitian ini ada tiga aspek yang diteliti yaitu kemampuan mahasiswa PPL membuka atau apersepsi, kegiatan inti, dan penutup. Dalam kegiatan penutup terdapat bagaimana mahasiswa PPL dalam memberikan tugas kepada siswa dalam kegiatan penutup. Oleh karena itu penulis ingin memfokuskan penelitian ini pada persepsi siswa terhadap ujaran guru dalam memberikan tugas kepada siswa.

Penelitian lain yang berkaitan dengan bahasa guru pernah dilakukan oleh Marlina dalam judul *Bahasa Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Kelas 1 SMU Negeri 6 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2002/2003*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bahasa guru yang digunakan bersifat komunikatif. Yang dimaksud komunikatif di sini adalah ketika guru bertanya siswa menjawab sesuai dengan pertanyaan guru dan siswa melakukan sesuai dengan perintah guru. Dalam penelitian sebelumnya ditemukan bagaimana bahasa guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu penulis akan meneliti khususnya bagaimana bahasa guru dalam memberikan tugas kepada siswa, dan tidak hanya guru bahasa Indonesia, tetapi juga guru mata pelajaran lainnya.

Dalam satu kelas terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam memahami ujaran perintah guru. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama. Oleh karena itu penulis ingin melihat tingkat pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas di SMPN 2 Sindang Kelingi kabupaten Rejang Lebong? Masalah tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa?
2. Bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas?

## **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan kepada ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa, dan pemahaman siswa dalam memahami perintah guru pada siswa kelas VII SMPN 2 Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong. Ujaran guru yang diteliti adalah ujaran guru pada Mata pelajaran yang bukan mata pelajaran ketrampilan, dan yang menggunakan bahasa Indonesia pada saat Proses KBM. Yaitu mata pelajaran Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman siswa kelas VII SMPN 2 Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong terhadap ujaran guru dalam memberi tugas, yang akan dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa.
2. Mendeskripsikan pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan bisa bermanfaat bagi :

- (1) Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan bagi penulis lain yang akan meneliti pada bidang yang sama.
- (2) Referansi bagi para pembaca khususnya pengajar untuk menggunakan bahasa khususnya dalam menggunakan bahasa dalam memberikan tugas kepada siswa.
- (3) Guru-guru yang mengajar di sekolah agar dapat memilih dan memilah kata yang tepat pada saat akan memberikan tugas kepada siswa.
- (4) Dapat memperbaiki pelaksanaan pembelajaran khususnya pada bahasa yang guru gunakan pada saat memberikan tugas kepada siswa.



## **1.6 Batasan Istilah**

### *1. Ujaran guru*

Ujaran guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa atau ujaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pada saat memberikan tugas kepada siswa sehingga siswa melakukan tindakan.

### *2. Pemahaman siswa*

Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa terhadap ujaran guru dalam memberikan tugas, sehingga siswa melakukan suatu tindakan sebagai bentuk pemahaman.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Tindak Tutur**

Masyarakat yang berhubungan dengan tindak tutur disebut juga dengan masyarakat wacana. Menurut Djajasudarma (2012:47) masyarakat wacana adalah masyarakat yang terkait dengan penulis-pembaca (dengan upaya wacana lisan), lain halnya dengan masyarakat tutur (speech community) yang terkait pembicara-penyimak, (dengan upaya wacana lisan). Dan masyarakat tutur memiliki media yang digunakan untuk berkomunikasi. Sarana dalam masyarakat tutur berupa berbicara-menyimak (speaking-listening).

Menurut Djajasudarma (2012:53) tindak ujar merupakan aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan dalam kesempatan yang lebih luas, hampir pada setiap kegiatan sampai pada mimpipun kita menggunakan bahasa. Kita menggunakan untuk menyatakan informasi (permohonan informasi), memerintah, mengajukan permohonan, mengancam, meningkatkan, bertaruh, menasehati dsb.

Ujaran tidak pernah lepas dari pragmatik, ujaran merupakan salah satu studi pragmatik. Menurut Wijana (2009:15-17). Dalam memberikan tugas kepada siswa, guru biasanya menggunakan ujaran atau ujaran yang mengandung makna memerintah atau memberikan tugas. Dalam ilmu bahasa ujaran atau ujaran yang mengandung makna perintah atau suruhan disebut juga dengan ujaran deklaratif.

Yang dimaksud dengan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok ujaran, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, Lionie Agustina 2004:47).

Dalam buku Sociolinguistik (Chaer, Lionie Agustina 2004:48) perkenalan awal Dell Hymes (1972) seorang pakar Linguistik terkenal mengungkapkan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-hurufnya dirangkaikan akan menjadi akronim SPEAKING, yaitu :

S= Setting and Scene. Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan Scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi ujaran yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

P= Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

E= Ends, merujuk pada maksud dan tujuan ujaran.

A= Act Sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

K= Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan : dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dan sebagainya.

I= Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

N= Norm Of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

G= Genre mengacu pada bentuk jenis penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

## **2.2 Klasifikasi Tindak Tutur**

Teori tindak tutur yang dikembangkan Searle dipandang lebih konkret oleh beberapa ahli. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak tuturnya. Bagi Searle (1969:16 dalam Rosidi 2010), semua komunikasi bahasa melibatkan tindak. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata, atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak tutur, dan ujaran merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa. Berdasarkan pandangan tersebut, pada awalnya Searle membagi tindak tutur menjadi empat jenis, yakni (a) tindak ujaran (utterance act), yaitu kegiatan menuturkan kata-kata sehingga unsur yang dituturkan berupa kata atau morfem; (b) tindak proposisional (propositional act), yaitu tindak menuturkan kalimat; (c) tindak

ilokusi (Ilocutionary act), yaitu tindak menuturkan kalimat, tetapi sudah disertai disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan; dan (d) tindakan perlokusi (perlocutionary act), yaitu tindak tutur yang menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Dalam perkembangannya, Searle (1975 dalam Rosidi 2010) mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak, dari pandangan penutur. Secara garis besar pembagian Searle adalah sebagai berikut.

1. Asertif (Assertives): pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.
2. Direktif (Directives): ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.
3. Komisif (Commissives): pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan petutur (mitra tutur).
4. Ekspresif (Expressive): fungsi ilokusi ini ialah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

5. Deklarasi (Declaration): berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat, dan sebagainya.

Ujaran merupakan perintah atau suruhan yang sangat tegas dan keras apabila di tujukan kepada orang tertentu. Lebih-lebih apabila di ungkapkan dengan nada yang ketus dan kasar, ujaran itu kan menunjukkan warna kejengkelan yang sungguh kentara. Oleh karena itu dalam ujaran harus menggunakan penana kesantunan imperatif Rahardi(2005:132-134).

Ada beberapa macam ujaran pragmatik imperatif, baik dalam imperatif langsung dan imperatif tidak langsung, berikut adalah macam-macam ujaran pragmatik imperatif Rahardi(2005:93-116).

1. ujaran yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.

Ujaran ini menjelaskan bahwa konteks ujaranlah yang dapat menentukan kapan sebuah ujaran akan ditafsirkan sebagai imperatif perintah dan kapan pula ujaran akan ditafsirkan sebagai makna pragmatik imperatif lain.

2. ujaran yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan.

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanada kesantunan *coba*.

3. ujaran yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan.

Makna imperatif permintaan diwujudkan dengan penanda kesantunan *tolong, mohon, dan minta*.

4. ujaran yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan.

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan, biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*, dan partikel *-lah*.

5. ujaran yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan.

Imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarah makna. Selain itu juga kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut.

6. ujaran yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan.

Imperatif yang bermakna bujukan didalam bahasa indonesia biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari*.

7. ujaran yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan.

Imperatif yang mengandung makna iambauan lazimnya digunakan bersama dengan partikel *-lah*.

8. ujaran yang mengandung makna imperatif persilaan.

Imperatif bahasa indonesia lazimnya digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*.

9. ujaran yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan.

Imperatif ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*.

10. ujaran yang mengandung makna imperatif permintaan izin.

Imperatif dengan permintaan izin biasanya ditandai dengan penggunaan penanda keantunan *mari* dan *boleh*.

11. ujaran yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan.

Imperatif yang bermakna mengizinkan lazimnya ditandai dengan pemakaian kesantunan *silakan*.

12. ujaran yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan.

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan pemakaian kata *jangan*.

13. ujaran yang mengandung makna imperatif harapan.

Imperatif yang menyatakan makna harapan biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*.

### 2.3 Penanda Ujaran Suruhan

Menurut Muslich (1990:113) partikel yang dipakai dalam kalimat perintah atau kalimat berita adalah partikel *-lah*. Dalam kalimat perintah, partikel ini berfungsi sebagai pemerhalus nada perintahnya.

Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing pemahaman berupa tindakan atau perbuatan (Cook, 1971:38;49 dalam Tarigan 1984:24).

Contoh: *Masuk, Ani!*

*Keluar, Ali!*

Menurut Rahardi (2005:83) kalimat imperatif suruhan biasanya digunakan bersama dengan penanda kesantunan, *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mohon*, *silakan*, dan *tolong*.

Kalimat perintah adalah kalimat yang berisi perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Kalimat perintah dibedakan atas kalimat perintah halus dan kalimat perintah kasar. Kalimat perintah ditandai oleh



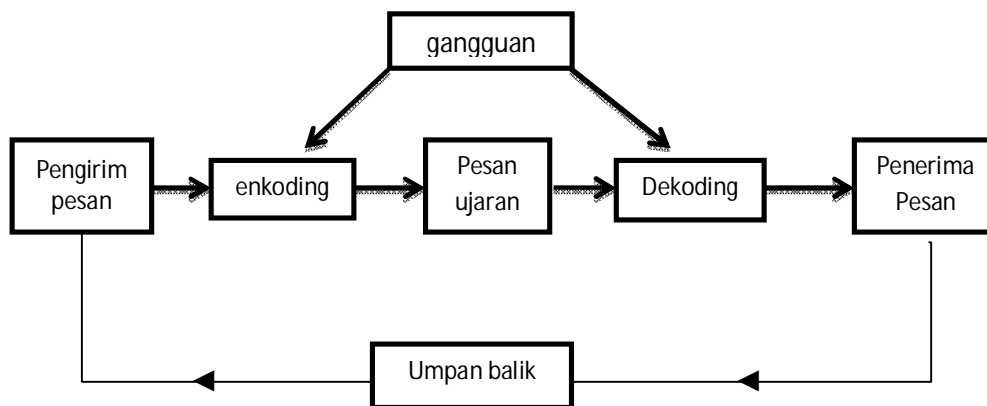
- a. penggunaan intonasi seru
- b. Pemakaian partikel 'lah'
- c. berpola kalimat inversi (PS)
- d. Memakai kata maaf, tolong, sebaiknya, silakan, harap, mohon, sudilah kiranya, (Anonim 2010)

**2.4 Hakikat komunikasi**

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antar individual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum, (Chaer, leonie 2004:17).

Menurut Chaer dan Leonie (2004:17), ada tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yakni (1)pengirim dan meneriam informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2)informasi yang dikomunikasikan; (3)alat yang digunakan dalam komunikasi itu.

Menurut Chaer dan Leonie (2004:20), proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:



## 2.5 Teori Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata *pemahaman*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Pemahaman adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatar belakangi ukuran sebuah pemahaman adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Pemahaman pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Pemahaman juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu Sobur, 2003 (dalam anonim).

Pemahaman atau umpan balik adalah reaksi komunikasi sebagai dampak atau pengaruh dari pesan yang disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Umpan balik langsung disampaikan komunikasi secara verbal, yaitu dengan kalimat yang ucapkan langsung dan non verbal melalui ekspresi wajah atau gerakan tubuh (Supartini, 2004). Merupakan suatu reaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan dari obyek (Notoatmodjo, 2008). Dalam beberapa hal pemahaman merupakan penentu yang penting bagi perilaku anak. Sebagai reaksi maka selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu menerima atau menolak, senang atau tidak senang menurut atau memberontak, menjauhi atau mendekati (Azwar S, 1998).

## **2.6 Penggunaan Bahasa**

Bahasa guru berbeda dengan bahasa seorang guru ketika berkomunikasi dengan sebayanya di rumah atau di luar kelas. Bahasa guru adalah sebetulnya bahasa yang khusus digunakan oleh guru di kelas agar siswa dapat dengan cepat mengalami kemajuan pembelajaran. Dalam berbahasa di kelas, guru perlu memilih kata yang sesuai dengan perkembangan siswa, mengatur intonasi, mengelola kekuatan bahasa, dan memvariasikan bentuk bahasa di kelas (Suyatno, 2011).

Dalam pembelajaran bahasa guru sangat menentukan suatu keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Banyak guru memandang bahwa pembelajaran inovatif ditentukan hanya oleh prosedur atau urutan yang ditetapkan. Padahal, sekuat apapun prosedur yang ditetapkan jika tidak didukung oleh bahasa guru yang berterima bagi siswanya, siswa tidak akan pernah mengalami perubahan (Asparida, 2012: 6).

Selain bahasa guru yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, pemahaman siswa terhadap ujaran yang guru keluarkan juga sangat mempengaruhi apakah siswa dapat memahami dan memanfaatkan informasi yang tepat dan sesuai dengan yang guru inginkan.

## **2.7 Fungsi Bahasa**

Halliday (1992:23) mengungkapkan bahwa fungsi bahasa ditafsirkan bukan sebagai penggunaan bahasa semata, melainkan sebagai khasanah bahasa yang mendasar, sesuatu yang menjadi dasar bagi perkembangan sistem makna.

Menurut Halliday (1992:24-32) dasar bahasa fungsional yaitu:

1. Makna pengalaman

Pertama-tama sebuah kalimat harus dilihat dari segi maknanya (tentang apa kalimat itu), maknanya sebagai ungkapan proses, peristiwa, tindakan, keadaan, atau segi yang dikenal lainnya tentang dunia nyata yang mempunyai semacam hubungan simbiolik dengan makna.

2. Makna antar pelibat

Dalam makna antar pelibat kalimat bukan hanya menyatakan kenyataan sesungguhnya, melainkan juga menyatakan interaksi antara pembicara dan pendengar, sementara dalam makna pengalaman bahasa merupakan cara berfikir, dalam makna antar pelibat bahasa merupakan cara bertindak.

3. Makna logis

Dalam makna logis untuk memahami suatu makna yang padat kita tidak memandang bagian-bagiannya yang berbeda secara terpisah; tetapi kita memandang keseluruhannya secara bersamaan dari beberapa sudut yang berbeda, masing-masing tinjauan memberi sumbangan bagi tafsiran utuhnya.

## **2.8 Menyimak**

Menurut Tarigan (1986:28) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau

pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menurut Tarigan (1986:30-31) tahapan menyimak ditinjau dari perbedaan maksud dan tujuan adalah sebagai berikut:

1. Mendengar bunyi kata-kata tetapi tidak memberikan reaksi kepada ide-ide yang diekspresikan.
2. Setengah menyimak; mengikuti diskusi atau pembicaraan hanya dengan maksud suatu kesempatan untuk mengekspresikan ide sendiri.
3. Menyimak secara pasif dengan sedikit pemahamannya yang kelihatan.
4. Menyimak secara sempit.
5. Menyimak serta membentuk asosiasi-asosiasi dengan butir-butir yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang.
6. Menyimak suatu laporan untuk menangkap ide-ide pokok dan unsur-unsur penunjang atau mengikuti petunjuk-petunjuk.
7. Menyimak secara kritis.
8. Menyimak secara apresiatif dan kreatif dengan pemahamannya mental dan emosional sejati yang matang.

## **2.9 Kerangka Berfikir**

Bahasa guru merupakan bahasa yang digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, bahasa guru berfungsi untuk memberikan informasi kepada siswa. Oleh karena itu bahasa yang digunakan oleh sangat mempengaruhi bagaimana pemahaman siswa terhadap ujaran yang guru ucapkan, baik pada saat menjelaskan materi, maupun pada saat memberikan tugas.

Pemahaman siswa adalah pemahaman siswa terhadap ujaran guru. Banyak faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap ujaran guru, salah satunya adalah jenis ujaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan tugas. Pada saat mendapat atau mendengar ujaran guru maka siswa akan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan ujaran guru.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2007:234) penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan, sedangkan menurut Sugiyono (2010:7) metode kuantitatif adalah data penelitian berupa angka - angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian deskriptif ini menggambarkan ujaran guru pada saat memberikan tugas dan pemahaman siswa SMPN 2 Sindang Kelingi kelas VII terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMPN 2 Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong, di tahun ajaran 2013/2014. Waktu penelitian dimulai bulan Juli sampai dengan Agustus 2013.

#### **3.3 Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi yang terjadi antara siswa dan guru di SMPN 2 Sindang Kelingi kelas VII yang berjumlah 39 siswa pada saat mata pelajaran IPA, IPS, KWN, Agama, Bahasa Indonesia dan Matematika. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa dan pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara :

a. Teknik rekaman

Untuk mendapatkan data berupa ujaran atau bahasa guru pada saat memberikan tugas kepada siswa maka dilakukan dengan cara merekam. Perekaman adalah teknik yang digunakan untuk mendokumentasikan ujaran yang digunakan guru dalam memberikan tugas kepada siswa, contoh (lihat lampiran 1 halaman 71)

b. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan langsung akan dilaksanakan dengan cara mengamati langsung bagaimana situasi pada saat guru dan siswa berinteraksi khususnya pada saat guru memberikan tugas kepada siswa, contoh (lihat lampiran 3 halaman 99)

c. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui Arikunto (2010:194). Jenis koesioner yang digunakan dalam penelitian ini bila dipandang dari cara menjawab merupakan angket terbuka, jika dipandang dari jawaban yang diberikan merupakan angket langsung, dan jika di lihat dari bentuknya maka termasuk dalam kuesioner terbuka. Kuesioner diberikan kepada siswa untuk mengetahui dan mengukur tingkat



pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas, contoh (lihat lampiran 2 halaman 91)

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut, untuk menjawab rumusan masalah yang pertama maka akan di lakukan dengan cara sebagai berikut :

#### **1. Transkripsi**

Untuk mengumpulkan data maka dilakukan penataan data atau pentranskripsian data secara sistematis. Data ditranskripsi dari hasil pendokumentasian berupa rekaman dengan cara ditulis secara sistematis sesuai dengan kepentingannya kemudian diseleksi. Transkripsi yang dimaksud adalah pemindahan data-data yang diperoleh dari hasil rekaman kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SMPN 2 Sindang Kelingi Kelas VII.

#### **2. Identifikasi**

Setelah data ditranskripsikan dalam bentuk tulisan, kemudian dilakukan identifikasi untuk memperoleh gambaran data berdasarkan rumusan masalah. Tujuan dari identifikasi adalah untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang:

a. Ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa,

contoh :

*G : ...coba dibaca salah satu yang suaranya keras! Ayo Wiwin dibaca!*

- b. pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa.

Contoh :

*S : (siswa membaca dengan pelan Wiwin membaca dengan suara keras)*

### 3. Pemberian Kode

Data-data yang telah diidentifikasi selanjutnya data tersebut diberi kode dan dikelompokkan kedalam tabel analisis ujaran guru pada saat memberikan tugas dan pemahaman siswa terhadap ujaran guru.

### 4. Klasifikasi data

Setelah data diberi kode, kemudian data di klasifikasikan atau dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa.
2. Pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas.

### 5. Interpretasi

Setelah data tersebut ditranskripsikan, dan diidentifikasi, kemudian data tersebut diinterpretasikan, yaitu memberikan pendapat dan pandangan teori terhadap:

1. Ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa.
2. Pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas.

6. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, untuk menegaskan hasil interpretasi digunakan penghitungan data yang dikumpulkan dari angket dengan cara :

- a. Mengumpulkan jawaban dari responden melalui pengisian angket
- b. Mengkoreksi angket yang telah dijawab oleh siswa dan memberi skor jawaban tersebut.
- c. Menabulasi skor jawaban dari semua butir.
- d. Menjumlahkan jawaban dari semua butir.
- e. Menghitung persentase dengan rumus:

$$\text{persentase} = \frac{\text{jumlah skor kriterium}}{\text{jumlah skor total}} \times 100\%$$

f. Memasukan persentase yang diperoleh ke dalam kategori skala pemahaman. Menurut Riduwan (2004:89) kategori pemahaman adalah sebagai berikut:

<b>Interval persentase</b>	<b>Keterangan</b>
0%-20%	Sangat tidak paham
21%-40%	Tidak paham
41%-60%	Cukup paham
61%-80%	Paham
81%-100%	Sangat paham

## 7. Kesimpulan

Proses analisis data yang terakhir adalah pembuatan kesimpulan berupa pembahasan mengenai hasil interpretasi. Kemudian pembahasan yang dilakukan memberikan gambaran yang sebenarnya tentang pemahaman siswa terhadap ujaran guru pada saat memberikan tugas kepada siswa di kelas VII SMPN 2 Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong.